

**PERSEPSI SISWA TENTANG PENGINFORMASIAN HASIL TES
INTELIGENSI MELALUI LAYANAN INFORMASI OLEH GURU BK
(Studi Deskriptif di SMA Adabiah Padang)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan
dan Konseling sebagai salah satu persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh

**KHAIRUL UMMAH
NIM. 00053**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Persepsi Siswa tentang Penginformasian Hasil Tes Inteligensi
melalui Layanan Informasi oleh Guru BK (Studi Deskriptif di
SMA Adabiah Padang)

Nama : Khairul Ummah

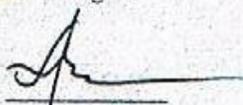
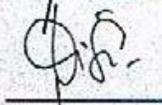
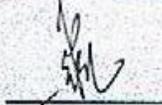
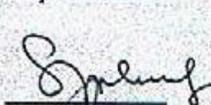
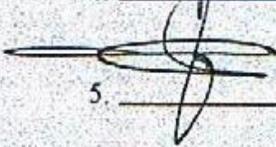
BP/NIM : 2008/00053

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 21 Januari 2013

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons	1. 
2. Sekretaris	: Dina Sukma, S.Psi, S.Pd, M.Pd	2. 
3. Anggota	: Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons	3. 
4. Anggota	: Dr. Syahniar, M.Pd., Kons	4. 
5. Anggota	: Drs. Taufik, M.Pd., Kons	5. 

ABSTRAK

Judul : Persepsi Siswa tentang Penginformasian Hasil Tes Inteligensi melalui Layanan Informasi oleh Guru BK (Studi Deskriptif di SMA Adabiah Padang)
Penulis : Khairul Ummah (2013)
Pembimbing : 1. Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons
2. Dina Sukma, S.Psi, S.Pd, M.Pd

Setiap individu memiliki potensi yang berbeda satu dengan lainnya. Secara nyata, dalam kelompok belajar terdapat siswa yang memiliki kecerdasan yang tinggi, sedang (normal), dan terdapat siswa yang kecerdasannya rendah. Guru BK memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan pemahaman akan adanya perbedaan karakteristik siswa, yang di dalamnya termasuk inteligensi. Pentingnya penginformasian hasil tes inteligensi dengan baik dan benar oleh guru BK, maka akan menimbulkan persepsi yang baik pula dari siswa jika hasil tes inteligensi yang diperolehnya tinggi, begitu juga jika siswa memperoleh hasil tes inteligensi yang rendah atau tidak sesuai dengan kenyataan. Sebaliknya, ketika siswa tidak diberikan informasi yang jelas, dan pemahaman akan hasil tes yang tidak benar maka akan timbul persepsi yang tidak baik dari siswa akan hasil tes inteligensi yang diperolehnya. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai persepsi siswa tentang penginformasian hasil tes inteligensi melalui layanan informasi oleh guru BK di SMA Adabiah Padang.

Penelitian ini berbentuk deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa tentang penginformasian hasil tes inteligensi melalui layanan informasi oleh guru BK. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Adabiah Padang yang berjumlah 762 orang. Sampel penelitian ini sebanyak 114 orang. Alat pengumpul data adalah angket yang mengungkapkan persepsi siswa tentang penginformasian hasil tes inteligensi melalui layanan informasi oleh guru BK, kemudian data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik persentase.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa persepsi siswa tentang penginformasian hasil tes inteligensi melalui layanan informasi oleh guru BK mengenai: 1) metode penginformasian hasil tes inteligensi oleh guru BK cukup baik, 2) media penginformasian hasil tes inteligensi oleh guru BK cukup baik, 3) manfaat dari hasil tes inteligensi tergolong pada kategori cukup baik. Berdasarkan temuan penelitian disarankan kepada guru BK, hendaknya dapat memberikan layanan informasi secara lebih intensif lagi tentang hasil tes inteligensi, khususnya kepada siswa yang belum memahami manfaat dan tindak lanjut dari hasil tes inteligensi yang diperolehnya.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul **”Persepsi Siswa tentang Penginformasian Hasil Tes Inteligensi melalui Layanan Informasi oleh Guru BK (Studi Deskriptif di SMA Adabiah Padang)”**. Kemudian shalawat dan salam tidak lupa buat junjungan Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan selama hidup di dunia ini.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Penelitian ini terlaksana berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik berupa moril maupun materil. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti ucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Kedua orangtua, Ayahanda Riswandi, S.Pdi dan Ibunda Deswita Nawawi, S.Pd dan seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan motivasi, semangat dan bantuan baik moril maupun materil demi selesainya skripsi.
2. Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons, sebagai penasehat akademis sekaligus pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan masukan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi.
3. Ibu Dina Sukma, S.Psi, S.Pd, M.Pd, sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan masukan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak Drs. Taufik, M.Pd., Kons, Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons, dan Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons, selaku tim penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons, sebagai ketua jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu sehingga terselesaikannya skripsi.
6. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons., sebagai sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu sehingga terselesaikannya skripsi.

7. Dosen jurusan Bimbingan dan Konseling dan staf administrasi jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti dalam rangka kelancaran penyusunan skripsi.
8. Pihak SMA Adabiah Padang yang telah memberikan kesempatan, meluangkan waktu dan memberikan keterangan yang berharga dalam penyusunan skripsi.
9. Rekan-rekan mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling, khususnya angkatan 2008 yang telah memberikan motivasi dan masukan yang berharga dalam penyusunan skripsi.

Semoga segala bantuan yang diberikan dibalas oleh Allah SWT. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi peneliti sendiri, sekolah tempat penelitian dan jurusan Bimbingan dan Konseling serta para pembaca pada umumnya.

Peneliti telah berupaya dengan maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini, namun peneliti menyadari baik isi maupun penulisan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kepada para pembaca, peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Padang, Januari 2013

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Pertanyaan Penelitian.....	7
F. Asumsi	7
G. Tujuan Penelitian.....	7
H. Manfaat Penelitian.....	8
I. Definisi Operasional	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hakekat Persepsi	10
1. Pengertian Persepsi.....	10
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi	12
3. Proses Terjadinya Persepsi.....	14
B. Hakekat Tes Inteligensi	14
1. Pengertian Tes Inteligensi	14
2. Fungsi Tes Inteligensi	17
3. Tujuan Tes Inteligensi.....	19
4. Jenis-jenis Tes Inteligensi	20
C. Hakekat Layanan Informasi	21
1. Pengertian Layanan Informasi.....	21

2. Tujuan Layanan Informasi	23
3. Asas Layanan Informasi.....	24
4. Materi Layanan Informasi.....	25
5. Metode Penyampaian Layanan Informasi	25
6. Media yang Digunakan dalam Pemberian Layanan Informasi ..	26
7. Waktu dan Tempat Pemberian Layanan Informasi	27
D. Kerangka Konseptual.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	29
B. Populasi dan Sampel.....	30
C. Jenis Data dan Sumber Data	33
D. Instrumen Penelitian	33
E. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	37
B. Pembahasan Hasil Penelitian	51
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	57
B. Saran	57
KEPUSTAKAAN	59
LAMPIRAN	61

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Populasi Penelitian	31
2.	Sampel Penelitian	32
3.	Skor Jawaban Penelitian	33
4.	Kriteria Pengolahan Data	36
5.	Persepsi Siswa tentang Metode Ceramah dalam Penginformasian Hasil Tes Inteligensi	38
6.	Persepsi Siswa tentang Metode Diskusi dalam Penginformasian Hasil Tes Inteligensi	39
7.	Persepsi Siswa tentang Metode Presentasi dalam Penginformasian Hasil Tes Inteligensi	40
8.	Persepsi Siswa tentang Metode Tanya Jawab dalam Penginformasian Hasil Tes Inteligensi	41
9.	Persepsi Siswa tentang Media Chart yang Digunakan Guru BK dalam Penginformasian Hasil Tes Inteligensi	43
10.	Persepsi Siswa tentang Media Power Point yang Digunakan Guru BK dalam Penginformasian Hasil Tes Inteligensi	44
11.	Persepsi Siswa tentang Media Tabel yang Digunakan Guru BK dalam Penginformasian Hasil Tes Inteligensi	45
12.	Hasil Tes Inteligensi Dimanfaatkan Siswa Untuk Pemahaman Diri	46
13.	Hasil Tes Inteligensi Dimanfaatkan Siswa Untuk Prediksi	47
14.	Hasil Tes Inteligensi Dimanfaatkan Siswa Untuk Pengambilan Keputusan	48
15.	Hasil Tes Inteligensi Dimanfaatkan Siswa Untuk Penempatan ...	49
16.	Gambaran Keseluruhan Persepsi Siswa tentang Penginformasian Hasil Tes Inteligensi Melalui Layanan Informasi oleh Guru BK .	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.	Kerangka Konseptual Penelitian	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1.	Instrumen Penelitian	61
2.	Pengolahan Data Hasil Penelitian	69
3.	Surat Izin Penelitian	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang sempurna. Manusia dibekali oleh sang pencipta dengan berbagai potensi dan kemampuan untuk bisa mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Potensi yang dimiliki manusia berupa kecerdasan intelektual, bakat, minat, yang semua potensi tersebut memiliki peluang untuk dikembangkan dan disalurkan. Setiap individu memiliki potensi yang berbeda satu dengan lainnya. Dalam lingkup pendidikan di sekolah, perbedaan itu dapat dilihat dengan adanya variasi minat dan bakat siswa terhadap sesuatu hal. Ada siswa yang cenderung menyukai olah raga, matematika, bahasa dan lain sebagainya.

Perbedaan potensi individu tersebut mencakup pula kepada kualitas dalam aspek intelektual. Secara nyata, dalam kelompok belajar terdapat siswa yang memiliki kecerdasan yang tinggi, sedang (normal) dan terdapat siswa yang kecerdasannya rendah. Terdapatnya perbedaan intelektual tersebut memerlukan perhatian yang serius dari guru dan pihak yang berkepentingan terhadap pendidikan anak, tidak terkecuali guru BK. Guru BK memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan pemahaman akan adanya perbedaan karakteristik siswa, dan juga berperan dalam memberikan pemahaman akan tindak lanjut terhadap pengembangan dan penyaluran siswa yang sesuai dengan potensi dan inteligensinya.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru BK untuk mengetahui perbedaan potensi (kecerdasan, bakat, minat) yang dimiliki oleh siswa adalah dengan menggunakan tes psikologis. Hasil tes psikologis seyogyanya diinformasikan kepada siswa atau testee. Menurut Anne Anastasi dan Susana Urbina (2006:4), tes psikologis pada dasarnya adalah “alat ukur yang objektif dan dibakukan atas sampel perilaku tertentu”.

Menurut Schruger dan Anastasi yang dikutip oleh Alizamar, (1994:19) menyatakan tes yang dapat digunakan dalam kegiatan bimbingan dan konseling adalah tes intelegensi, tes bakat, tes minat, dan tes kepribadian. Tujuan diadakannya tes psikologis agar guru BK dapat mengungkapkan potensi siswa, selanjutnya dari hasil pengungkapan itu digunakan untuk membantu siswa memahami diri. Menurut Dewa Ketut Sukardi (1990:5) menyatakan bahwa fungsi tes psikologis adalah fungsi prediksi, fungsi diagnosis, fungsi monitoring, fungsi evaluasi.

Salah satu jenis dari tes psikologis adalah tes inteligensi. Inteligensi menurut Dewa Ketut Sukardi (1990:16) adalah “suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen”. Tes inteligensi adalah suatu alat profesional untuk mengukur kemampuan seseorang dalam bertindak dengan menetapkan tujuan, untuk berfikir secara rasional, dan menghubungkan dengan lingkungan disekitarnya secara memuaskan.

Aspek yang sangat penting terkait dengan hasil tes inteligensi adalah penginformasian hasil tes intelegensi tersebut. Pentingnya penginformasian

tersebut karena, ketika hasil tes intelegensi tidak diberikan dengan benar, dapat menimbulkan persepsi yang salah dari siswa jika hasil tes intelegensi yang diperolehnya rendah atau tidak sesuai dengan kenyataan. Ketika siswa tidak diberikan informasi yang jelas, dan pemahaman akan hasil tes yang tidak benar siswa akan mengalami permasalahan seperti kurangnya motivasi untuk berprestasi, merasa kurang percaya diri, dan bingung dalam merencanakan masa depannya. Untuk menghindari timbulnya permasalahan tersebut, maka penginformasian hasil tes intelegensi harus dilaksanakan dengan baik oleh guru BK.

Dalam bimbingan dan konseling, bentuk penginformasian hasil tes oleh guru BK dapat menggunakan format layanan informasi.

Layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (klien) (Prayitno, 1997:36).

Penyelenggaraan layanan informasi dapat dilakukan dalam bentuk format klasikal dan individual. Di dalam menginformasikan hasil tes intelegensi oleh guru BK dalam format klasikal harus benar-benar memperhatikan karakteristik siswa yang berbeda tingkat pemahamannya satu sama lain di dalam kelas tersebut. Jika guru BK benar dalam memberikan pemahaman seperti siswa yang mendapatkan hasil tes intelegensi yang rendah, diberikan pemahaman agar ia terus mengasah kemampuannya dalam artian rajin belajar maka ia diduga akan mendapatkan hasil belajar yang baik dari pada siswa yang mendapatkan hasil tes intelegensi yang tinggi namun tidak

belajar. Sebaliknya, siswa yang mendapatkan hasil tes inteligensi yang tinggi, jika tidak diberikan pemahaman maka siswa yang bersangkutan tidak mengasah kemampuannya dalam artian tidak belajar maka kemungkinan nilai belajarnya akan lebih rendah dari siswa yang memiliki hasil tes inteligensi yang rendah tersebut. Selanjutnya, jika guru BK tidak benar menginformasikan hasil tes inteligensi dalam memberikan pemahaman kepada siswa maka kemungkinan menimbulkan persepsi-persepsi yang salah terhadap pemahaman siswa akan hasil tes nya.

Berangkat dari hasil penelitian Fadli Gunawan (2006) yang menyatakan bahwa 50% guru BK mengalami masalah dalam mengkomunikasikan hasil tes inteligensi, itu dapat dilihat ketika guru BK dalam memberikan layanan informasi tentang hasil tes ini dan metode yang digunakan oleh guru BK belum optimal. Indikatornya dapat dilihat dari siswa yang kurang antusias ketika layanan informasi hasil tes itu disampaikan, rasa ingin tahu siswa akan hasil tes sangat rendah, timbulnya ketidaktahuan siswa akan tindak lanjut dari hasil tes inteligensi yang telah diterima. Kekurangtahuan tersebut selain dari metode yang digunakan oleh guru BK dalam menginformasikan hasil tes inteligensi juga disebabkan guru BK tidak menggunakan media yang sesuai dalam membantu memberikan penginformasian hasil tes. Media yang biasa digunakan hanya berupa spidol dan papan tulis.

Tes intelegensi telah dilaksanakan dan diinformasikan di SMA Adabiah Padang, dari informasi yang diperoleh dari salah seorang mahasiswa

bimbingan dan konseling yang pada saat itu sedang melakukan Praktek Lapangan Konseling Pendidikan di Sekolah (PLKP-S) pada bulan Februari 2011, diketahui masih ada siswa yang mengatakan penginformasian hasil tes inteligensi yang dilakukan oleh guru BK membosankan sehingga siswa menjadi kurang paham akan hasil tes inteligensi yang dimilikinya. Selain itu, cara penyampaian hasil tes tersebut hanya menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan media yang menarik. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara kepada siswa untuk memperkuat informasi yang diperoleh dari mahasiswa yang sedang melakukan praktek lapangan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 10 orang siswa di SMA Adabiah Padang, pada tanggal 19, 20, dan 21 April 2011, terungkap dari 10 orang siswa, hanya tiga orang siswa yang menyatakan penginformasian hasil tes inteligensi oleh guru BK baik, lima orang siswa merasakan penginformasian tersebut membosankan, dan dua orang siswa menyatakan media yang digunakan oleh guru BK kurang menarik.

Bertolak dengan permasalahan yang dikemukakan, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul *“Persepsi Siswa tentang Penginformasian Hasil Tes Inteligensi melalui Layanan Informasi oleh Guru BK (Studi Deskriptif di SMA Adabiah Padang)”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan terdahulu, maka dapat diidentifikasi sejumlah masalah-masalah yang berkaitan dengan persepsi siswa tentang penginformasian hasil tes inteligensi.

1. Siswa menilai bahwa guru BK belum melaksanakan proses penginformasian hasil tes inteligensi dengan optimal.
2. Siswa beranggapan bahwa guru BK belum menggunakan media yang optimal dalam penginformasian hasil tes inteligensi.
3. Siswa menilai bahwa guru BK belum menguasai secara optimal tentang materi penginformasian tes inteligensi.
4. Siswa merasa cemas setelah mendapatkan informasi mengenai hasil tes inteligensi yang diperolehnya.
5. Siswa berfikir bahwa hasil tes inteligensi adalah salah satu penentu kesuksesannya.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian menjadi lebih fokus, maka penelitian hanya dibatasi pada permasalahan yaitu:

1. Persepsi siswa tentang metode yang digunakan oleh guru BK dalam penginformasian hasil tes inteligensi.
2. Persepsi siswa tentang media yang digunakan oleh guru BK dalam penginformasian hasil tes inteligensi.
3. Persepsi siswa tentang manfaat hasil tes inteligensi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana persepsi siswa tentang penginformasian hasil tes inteligensi melalui layanan informasi.

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan pembatasan masalah maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi siswa tentang metode yang digunakan oleh guru BK dalam penginformasian hasil tes inteligensi?
2. Bagaimana persepsi siswa tentang media yang digunakan oleh guru BK dalam penginformasian hasil tes inteligensi?
3. Bagaimana persepsi siswa tentang manfaat hasil tes inteligensi?

F. Asumsi

1. Potensi siswa bisa diungkapkan melalui tes inteligensi.
2. Hasil tes inteligensi perlu diinformasikan kepada siswa.
3. Tes inteligensi telah dilaksanakan di SMA Adabiah Padang.

G. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Persepsi siswa tentang metode yang digunakan oleh guru BK dalam penginformasian hasil tes inteligensi.
2. Persepsi siswa tentang media yang digunakan oleh guru BK dalam penginformasian hasil tes inteligensi.
3. Persepsi siswa tentang manfaat hasil tes inteligensi.

H. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran dan menambah khasanah intelektual bagi mahasiswa program studi bimbingan dan konseling.
- b. Dapat memperkaya wawasan bagi peneliti dan konselor khususnya tentang penginformasian hasil tes inteligensi.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi pimpinan dan dosen jurusan bimbingan dan konseling untuk mempersiapkan mahasiswa agar terampil dalam memberikan layanan kepada siswa terutama yang berhubungan dengan penginformasian hasil tes inteligensi.
- b. Sebagai masukan kepada guru BK tentang bagaimana cara memberikan informasi tes yang benar.

I. Definisi Operasional

1. Persepsi

Dalam penelitian ini, persepsi yang dimaksud adalah bagaimana persepsi siswa tentang penginformasian hasil tes inteligensi melalui layanan informasi ditinjau dari metode, media, dan manfaat penginformasian yang dilakukan oleh guru BK.

2. Tes Inteligensi

Tes inteligensi adalah suatu alat yang objektif dan telah dibakukan untuk mengukur kemampuan dasar individu yang bersifat umum yang mengandung berbagai komponen.

3. Layanan Informasi

Layanan informasi adalah layanan yang memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Pada hakekatnya persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, perasaan maupun penciuman. Tetapi bukan berarti bahwa persepsi itu merupakan pencatatan semata melainkan penafsiran yang unik tentang situasi. Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda ataupun sesuatu kejadian yang dialami. Menurut Abdul Rahman Shaleh (2004:110) persepsi adalah “proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadarkan diri kita sendiri”.

Persepsi selalu dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman individu. Seperti yang dikemukakan oleh Kartini Kartono (1996:343) persepsi adalah “proses dimana seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu di dalam lingkungan melalui indra-indra yang dimilikinya, pengetahuan, lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi indera”.

Sedangkan menurut Slameto (1995:102) persepsi adalah “proses yang menyangkut masuknya informasi kedalam otak manusia”. Menurut Sunarno (2004:93) persepsi merupakan “proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh pengindraan, yaitu proses yang diterimanya stimulus oleh alat indera, kemudian individu ada perhatian, lalu diteruskan ke otak dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi”.

Selanjutnya Miftah Thoha (dalam Bimo Walgito, 2003:43) mengemukakan persepsi adalah “aspek kognitif yang dialami seseorang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman”. Bimo Walgito (2003:46) menjelaskan persepsi merupakan “proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrat dalam diri individu”. Mudjiran (1988:25) menjelaskan bahwa persepsi adalah “proses pengamatan, pengorganisasian, penginterpretasian dan penilaian terhadap suatu objek yang didasari oleh suatu pemikiran dan pengetahuan”.

Persepsi merupakan suatu proses pengamatan dan pemikiran yang didasari oleh pengetahuan dan pengalaman seseorang terhadap suatu objek sehingga melahirkan suatu penafsiran atau tanggapan yang unik terhadap objek atau stimulasi tertentu. Setiap individu mengamati atau memandang

keadaan tertentu yang pada dasarnya mempunyai perbedaan-perbedaan sehingga reaksi individu terhadap hal yang sama akan berbeda.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga persepsi seseorang tidak bisa disamakan dengan persepsi orang lain. Menurut Miftah Thoha (2000:130), ada dua macam faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

a. Faktor dari luar

Adapun faktor dari luar yang terdiri dari pengaruh lingkungan luar antara lain:

1) Intensitas

Prinsip intensitas dari suatu perhatian dapat diisyaratkan bahwa semakin besar intensitas stimulus dari luar, maka semakin besar pula hal-hal yang dapat dipahami.

2) Ukuran

Faktor ini menyatakan semakin besar ukuran suatu objek maka semakin mudah untuk bisa diketahui dan dipahami.

3) Berlawanan/kontras

Prinsip berlawanan ini menyatakan bahwa stimulus luar yang penampilannya berlawanan dengan latar belakang atau sekelilingnya akan lebih menarik perhatian.

4) Pengulangan

Dalam prinsip ini dikemukakan bahwa stimulasi dari luar yang diulang akan memberikan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan yang sekali dilihat.

5) Gerakan

Prinsip ini menyatakan bahwa orang akan memberikan banyak perhatian terhadap objek yang bergerak dalam jangkuan pandangan dibandingkan dengan objek yang diam.

6) Baru dan familiar

Prinsip ini menyatakan bahwa baik situasi eksternal yang baru maupun yang sudah dikenal dapat dipergunakan sebagai penarik perhatian.

b. Faktor dari dalam

Adapun faktor timbulnya persepsi dari dalam antara lain:

1) Belajar/pemahaman learning

Faktor dari dalam yang membentuk perhatian kepada sesuatu objek sehingga menimbulkan persepsi adalah didasarkan dari kekomplekan kejiwaan ini selaras dengan proses pemahaman atau belajar (learning) dan motivasi yang dipunyai oleh masing-masing orang.

2) Motivasi

Selain proses belajar dapat membentuk persepsi, faktor dari dalam lainnya yang menentukan terjadinya persepsi antara lain adalah

motivasi. Motivasi mempunyai dampak yang penting dalam proses pemilihan persepsi.

3) Kepribadian

Dalam membentuk persepsi, unsur ini amat berpengaruh terhadap pembentukan persepsi.

3. Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi seseorang tentang suatu objek tidak terbentuk dengan sendirinya akan tetapi melalui proses. Persepsi terjadi melalui stimulus, stimulus mengenai indera, pengenalan terhadap objek, diolah dalam otak hingga menghasilkan suatu tanggapan dan penilaian terhadap objek (Bimo Walgito, 2004:90). Sedangkan menurut Hardy dan Heyes (dalam Alex Sobur, 2003:448) proses persepsi terjadi dari informasi yang datang dari organ-organ indera, diorganisasikan dan diinterpretasikan sebelum dapat dimengerti.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan proses terjadinya persepsi adalah melalui pengenalan siswa terhadap objek, pemberian energi, penerusan, pengolahan terhadap suatu informasi. Informasi yang diterima siswa adalah hasil tes inteligensi yang disampaikan menggunakan media dan metode.

B. Hakekat Tes Inteligensi

1. Pengertian Tes Inteligensi

Dalam buku Analisis Tes Psikologis (Dewa Ketut Sukardi, 1990:14), E. Seguin (1812-1880) disebut sebagai pionor dalam bidang tes

inteligensi yang mengembangkan sebuah papan yang berbentuk sederhana, untuk menegakkan diagnosis keterbelakangan mental. Kemudian usaha ini distandarisasikan oleh Henry H. Goddard (1906). E. Seguin dapat digolongkan kepada salah satu yang mengkhususkan diri pada pendidikan anak terkebelakang dan juga disebut sebagai bapak dari tes performansi.

Tes Francis Galstron (1882), membuka pusat testing yang pertama di dunia. Salah satu dari pemikirannya menjadi dasar dikembangkannya suatu pengukuran individual. Bahwa pada kenyataannya individu tidaklah sama antara satu dengan yang lainnya, tetapi memiliki perbedaan individual.

Kemudian Ebbinghaus menciptakan Competition Tes (suatu tes yang berupa kalimat yang masih terbuka bagian belakang, dan harus dilanjutkan). Hal ini merupakan suatu validasi dari pengukuran atau pemeriksaan psikologis dan secara langsung dapat memberikan diferensiasi antara yang bodoh, rata-rata dan tinggi.

Joseph Jasrow (1863-1944), adalah salah satu dari beberapa orang yang pertama kali mengembangkan daftar norma-norma dalam pengukuran psikologis, sedangkan orang yang pertama mempublikasikan tes yang bisa dipakai untuk mendiagnosis keterbelakangan mental adalah G. C. Ferrari (1989). Kemudian E. Kraepelin mengembangkan tes inteligensi yang berkaitan dengan tes penalaran aritmatik dan kalkulasi sederhana tahun 1895. Dewa Ketut Sukardi (1990:15) menyatakan bahwa David Wechsler (1939) adalah orang yang pertama kali mempublikasikan

tes inteligensi individual, yang kemudian dikenal dengan nama W.B. Tes. Sepuluh tahun kemudian diterbitkannya WISC (Wechsler Intelligence Scale For Children), suatu skala untuk tes inteligensi anak-anak.

Tes psikologis merupakan alat, dimana semua itu dirancang untuk mengukur perilaku. Menurut Anne Anastasi dan Susana Urbina (2006:4), tes psikologis pada dasarnya adalah “alat ukur yang objektif dan dibakukan atas sampel perilaku tertentu”. Sedangkan inteligensi menurut Dewa Ketut Sukardi (1990:16) adalah “suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen”.

Dahlan (<http://dahlanforum.wordpress.com>), yang mengutip pendapat Cronbach yang menyatakan bahwa tidak ada definisi tes yang dianggap tuntas, melainkan para ahli mendefinisikan tes menurut cara pandangnya sendiri-sendiri. Cronbach cenderung memberikan definisi tes inteligensi sebagai suatu prosedur yang distandarisasikan (*standardization of procedure*) yang digunakan tester untuk mengukur kemampuan potensi subyek. Dalam pandangan ini, prosedur (*procedure*) diartikan sebagai tata cara yang spesifik dan konkrit.

Dari uraian terdahulu dapat dilihat bahwa tes inteligensi itu merupakan suatu alat yang objektif dan telah dibakukan untuk mengukur kemampuan dasar individu yang bersifat umum yang mengandung berbagai komponen.

2. Fungsi Tes Inteligensi

Tes psikologis mempunyai fungsi-fungsi tertentu, diantaranya tes dapat memberikan data untuk membantu para siswa dalam meningkatkan pemahaman, penilaian, dan penerimaan diri. Disamping itu hasil tes psikologis dapat digunakan siswa untuk meningkatkan pemahaman diri secara optimal dan mengembangkan eksplorasi pada bidang-bidang tertentu. Dewa Ketut Sukardi (1990:4). Karena tes inteligensi adalah bagian dari tes psikologis, maka fungsi dari tes inteligensi dapat kita lihat dari fungsi tes psikologis itu sendiri.

Kemudian lebih jauh lagi Dewa Ketut Sukardi (1990:5) menyatakan bahwa fungsi tes psikologis adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Prediksi

Hasil tes inteligensi dapat membantu dalam memprediksi keberhasilan atau ketingkat keberhasilan tertentu, yaitu individu memungkinkan memiliki harapan dalam bidang studi tertentu, pekerjaan, jabatan, atau karir tertentu, ataupun dalam bidang suatu usaha lainnya. Dalam kategori ini, tes inteligensi sering digunakan dalam rangka pemilihan (seleksi) atau menjaring orang-orang tertentu untuk dikerjakan atau ditempatkan dalam suatu pekerjaan atau jabatan tertentu.

b. Fungsi Diagnosis

Hasil pengukuran inteligensi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan diagnosis. Fungsi diagnosis yang dimaksud disini adalah

perumusan masalah yang dihadapi siswa dan perkiraan penyebabnya. Dengan diketahuinya hasil tes inteligensi siswa maka seorang guru BK dapat mengetahui siswa yang harus memperoleh perhatian khusus atau konsentrasi penuh.

c. Fungsi Monitoring

Tes inteligensi dapat berfungsi sebagai alat pemantau. Guru BK dan staf sekolah lainnya dapat mengamati dan memantau sampai sejauh mana kemajuan yang telah dicapai siswa, sehingga mereka dapat secara langsung mengambil manfaat dari hasil tes inteligensi. Selain itu tes inteligensi membantu guru BK untuk meningkatkan beberapa macam perubahan dalam perilaku, sikap dan ketrampilan-ketrampilan siswa.

d. Fungsi Evaluasi

Tes inteligensi dapat digunakan sebagai alat evaluasi, salah satu dari pekerjaan guru BK ialah menyusun beberapa tujuan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan merencanakan beberapa cara untuk mengetahui sampai seberapa jauh tujuan itu dapat dicapai.

Dari pendapat di atas terlihat jelas bahwa tes inteligensi itu berfungsi untuk prediksi, diagnosis, monitoring, dan untuk evaluasi. Semua fungsi-fungsi ini dipergunakan sebagai kerangka acuan dalam pengambilan keputusan, baik itu keputusan tentang karir, jenjang pendidikan, dan masa depan.

3. Tujuan Tes Inteligensi

Hasil tes inteligensi dapat menentukan perbedaan masing-masing siswa, sehingga dengan diketahuinya perbedaan antara siswa tersebut guru BK dapat menentukan jenis layanan atau bantuan yang dapat diberikan kepada siswa sesuai dengan karakteristik pribadi individu itu masing-masing.

Lebih jauh Djumhur dan M. Surya (1975:61) menyatakan tujuan dari tes psikologis adalah untuk mengetahui masalah-masalah apa yang dihadapi oleh klien, sehingga dengan mengetahui masalah itu konselor dapat merencanakan bantuan yang diberikan kepada klien. Selanjutnya Djumhur dan M. Surya (1975) juga menyatakan bahwa tujuan tes psikologis yang lain adalah untuk mengumpulkan data yang potensial yaitu berupa data tentang tingkat inteligensi, bakat, minat, serta kepribadian dan sikap siswa.

Seiring dengan pendapat di atas Dewa Ketut Sukardi (1990:8) mengemukakan tujuan tes psikologis adalah:

- (1) agar siswa mampu mengenal aspek-aspek dirinya, kemampuan, potensi, bakat, minat,
- (2) dengan mengenal aspek-aspek dirinya diharapkan siswa dapat menerima keadaan dirinya secara lebih objektif,
- (3) membantu siswa untuk mampu mengemukakan berbagai aspek dalam dirinya,
- (4) membantu siswa untuk dapat mengelola informasi dirinya,
- (5) membantu siswa agar dapat menggunakan informasi dirinya sebagai dasar perencanaan dan pembuatan keputusan di masa datang.

4. Jenis-jenis Tes Inteligensi

Dewa Ketut Sukardi (1990:21) membagi jenis tes inteligensi kedalam beberapa bagian yaitu, tes inteligensi individual dan tes inteligensi kelompok. Selanjutnya dari sekian banyak tes inteligensi yang digunakan untuk seleksi bidang pendidikan dan dunia kerja maupun juga dalam kegiatan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut, Alizamar (1990).

a. *Wechsler Bellevue Intelligence Scala (WBIS)*

Tes ini bersifat individual dan bertujuan untuk mengukur inteligensi seseorang yang berumur 16 tahun ke atas. Tes ini terdiri dari tes verbal dan tes performen. Tes verbal terdiri dari enam sub unit tes yaitu tes pengetahuan umum, pengertian sosial, persamaan, berhitung, mengulang angka, dan perbendaharaan kata. Sedangkan tes performen terdiri dari sub-sub tes yaitu menyusun gambar, melengkapi gambar, menyusun bentuk, menyusun balok, dan sandi (*digit symbol*).

b. *Tes Progressive Matrics (PM)*

Tes ini juga disebut dengan tes PM standar yang diciptakan oleh J.C Raven, yaitu tes yang soalnya berupa gambar-gambar berwarna hitam. Tes ini bertujuan untuk mengukur inteligensi umum seseorang yang berumur 16 sampai dengan 40 tahun.

C. Hakekat Layanan Informasi

1. Pengertian Layanan Informasi

Dalam tahun-tahun belakangan ini, para psikolog mulai memikirkan komunikasi hasil-hasil tes inteligensi dalam bentuk bermakna dan berguna bagi penerimanya. Tentu saja informasi itu seharusnya tidak disalurkan secara rutin, melainkan harus memberikan penjelasan secara interpretif yang tepat. Tingkat kinerja dan deskripsi kualitatif yang luas dalam istilah yang sederhana akan lebih disukai dibandingkan skor-skor berupa angka yang spesifik, kecuali bila berkomunikasi dengan profesional yang mendapat cukup pendidikan dibidang itu.

Anne Anastasi dan Susana Urbina (2006:599) mengatakan bahwa “dalam semua komunikasi yang berhubungan dengan tes, hendaknya diperhatikan ciri-ciri orang yang harus menerima informasi ini”. Hal ini berlaku tidak hanya pada pendidikan umum orang tersebut dan pengetahuannya tentang psikologi serta pengetesan, tetapi juga pada respon emosional yang bisa diantisipasi terhadap informasi yang diberikan. Jadi dalam memberikan informasi hasil tes inteligensi oleh guru BK disekolah, selain menginformasikan hasil yang sebenarnya juga diberikan penjelasan berupa pemahaman akan makna hasil tes yang memotivasi peserta didik yang menerima tes tersebut untuk mengasah serta mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Di dalam penginformasian hasil tes inteligensi, guru BK di sekolah menggunakan format layanan informasi, dimana agar peserta selain

mengenal dan mengetahui kemampuan yang dimilikinya, juga mampu melakukan perencanaan dan pembuatan keputusan masa depan. Hal ini diperkuat oleh Prayitno (1999:59), bahwa “pemahaman yang diperoleh dari layanan informasi, digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan”.

Menurut Suharto dan Tata Iryanto (1989:82), “informasi adalah keterangan”. Melalui informasi seseorang dapat mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui, atau memperjelas keterangan. Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka butuhkan. Dalam layanan ini peserta layanan disampaikan berbagai informasi, informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (1999:25), layanan informasi adalah:

Layanan yang memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.

Salah satu tugas konselor sekolah adalah memberikan keterangan kepada peserta didik untuk menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik. Dalam memberikan keterangan, konselor sekolah dapat melakukan melalui salah satu layanan yang ada dalam BK 17 plus yaitu layanan informasi.

2. Tujuan Layanan Informasi

Diperlukannya informasi bagi individu semakin penting mengingat kegunaan informasi sebagai acuan untuk bersikap dan bertindak laku sehari-hari, sebagai pertimbangan bagi arah pengembangan diri, dan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tujuan umum layanan informasi menurut Prayitno (2004:2) adalah “dikusainya informasi tertentu oleh peserta layanan”. Informasi yang diperoleh oleh peserta didik kemudian digunakan untuk keperluan hidupnya sehari-hari sehingga peserta didik dapat menjalani kehidupan efektif sehari-hari.

Layanan informasi juga memiliki tujuan khusus yang terkait dengan fungsi-fungsi konseling. Menurut Prayitno (2004:2), “fungsi pemahaman paling dominan dan paling langsung diemban oleh layanan informasi”. Adapun yang dimaksud dengan fungsi pemahaman menurut Prayitno (1999:20), “fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.

Melalui layanan informasi peserta didik juga dapat mencegah timbulnya masalah, memecahkan masalah, memungkinkan peserta yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya serta mengembangkan dan memelihara potensi yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (1999:59) menyatakan:

Layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Penginformasian hasil tes inteligensi diselenggarakan agar siswa dapat mengetahui kemampuan yang dimilikinya dan menggunakan informasi tersebut sebagai salah satu dasar perencanaan dan pembuatan keputusan masa depan.

3. Asas Layanan Informasi

Layanan informasi pada umumnya merupakan kegiatan yang diikuti oleh sejumlah peserta dalam suatu forum terbuka. Asas kegiatan mutlak diperlukan, didasarkan pada kesukarelaan, keterbukaan, baik dari para peserta maupun konselor. Asas kerahasiaan diperlukan dalam layanan informasi yang diselenggarakan untuk peserta atau klien khususnya dengan informasi yang sangat mempribadi. Misalnya seorang klien konseling dalam layanan informasi tentang hasil tes inteligensi secara individual, disini konselor harus menggunakan asas kerahasiaan karena informasi yang diberikan terkait diri pribadi individu yang mengikuti layanan informasi secara individual.

Pembahasan tentang kerahasiaan catatan tes inteligensi biasanya berhadapan dengan aksesibilitas ke orang ketiga, yang berbeda dari orang yang dites (orangtua anak) dan penguji. Hal ini dijelaskan oleh Anne Anastasi dan Susana Urbina (2006:598), bahwa catatan hasil tes inteligensi tidak dilepaskan tanpa sepengetahuan dan izin dari peserta tes kecuali jika pelepasan semacam itu dimandatkan oleh hukum atau diizinkan oleh hukum untuk maksud-maksud yang sah.

4. Materi Layanan Informasi

Menurut BSNP (2006:21), materi yang diberikan dalam layanan informasi tentang perkembangan potensi, kemampuan dan kondisi pribadi, seperti kecerdasan, bakat dan minat. Di dalam memberikan layanan informasi di sekolah hendaklah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan waktu serta materi yang akan diberikan.

Terkait dengan materi, menurut Prayitno (1999:62), materi yang perlu diberikan adalah selagi materi itu masih hangat. Misalnya, setelah tes inteligensi dilaksanakan dan telah didapatkan hasilnya maka hendaknya sesegera mungkin diberikan atau diinformasikan kepada siswa melalui layanan informasi, bukan setelah satu tahun kemudian baru diinformasikan. Selain itu materi harus sesuai dengan apa yang ingin disampaikan kepada peserta layanan.

5. Metode Penyampaian Layanan Informasi

Menurut Prayitno dan Erman Amti (1999:269), “cara penyampaian layanan informasi dapat dilakukan dengan ceramah, diskusi, panel, wawancara, karyawisata dan sebagainya”. Cara penyampaian informasi yang paling biasa dipakai adalah ceramah, yang diikuti dengan tanya jawab.

Metode biasa dikenal dengan sebutan cara penyampaian. Menurut Heinz Knock (1995:101), dalam menyampaikan layanan informasi cara penyampaiannya sebagai berikut:

- a. Ceramah, yaitu cara penyampaian yang pelaksanaannya guru aktif atau sebagai pengendali sedangkan siswa hanya sebagai pendengar atau pasif.
- b. Tanya jawab, yaitu cara penyampaian yang interaktif, guru menjadi nara sumber sedangkan siswa diperbolehkan bertanya sampai memahami apa yang disampaikan.
- c. Kerja kelompok, yaitu cara penyampaian materi pelajaran dimana kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan setiap kelompok mendapat tugas.
- d. Diskusi kelas, yaitu cara penyampaian materi dimana siswa diberikan kebebasan untuk saling bertukar pendapat tentang materi yang disampaikan sedangkan guru BK berperan sebagai pengarah atau pengawas.
- e. Mengerjakan tugas sendiri, yaitu cara penyampaian materi dimana siswa dimandirikan untuk memecahkan suatu masalah.

6. Media yang Digunakan dalam Pemberian Layanan Informasi

Dalam pelaksanaan layanan informasi, media yang dapat digunakan berupa alat peraga, media tulis seperti leaflet, media grafis serta perangkat dan program elektronik seperti radio, televisi, rekaman, komputer/laptop, OHP dan LCD.

Menurut Gagne dan Briggs (dalam Azhar Arsyad, 2004:4) media pembelajaran adalah alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran. Melalui media ini pengajaran akan

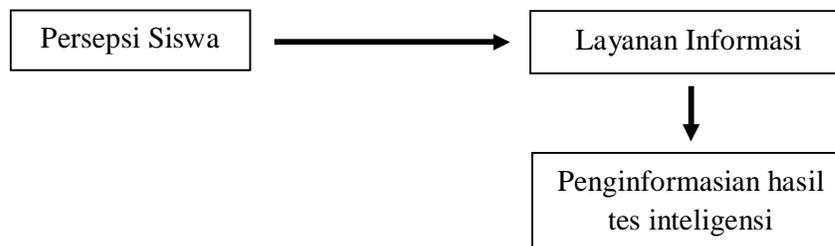
lebih menarik, lebih interaktif, dan dapat memperbesar perhatian siswa terhadap apa yang diberikan.

7. Waktu dan Tempat Pemberian Layanan Informasi

Waktu dan tempat penyelenggaraan layanan informasi sangat tergantung pada format dan isi layanan. Misalnya format klasikal dan isi layanan yang terbatas untuk para siswa dapat diselenggarakan di kelas-kelas menurut jadwal pembelajaran sekolah. Layanan informasi dengan acara khusus misalnya dengan format individual, memerlukan waktu dan tempat tersendiri yang perlu diatur secara khusus.

D. Kerangka Konseptual

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian ini, maka dibuat kerangka konseptual untuk memperjelas arah dan tujuan dari suatu penelitian. Adapun kerangka konseptual penelitian ini adalah seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Dari kerangka konseptual tersebut dapat dijelaskan bagaimana persepsi siswa mengenai layanan informasi yang dilakukan guru BK tentang penginformasian hasil tes inteligensi. Penginformasian hasil tes inteligensi

melalui layanan informasi yang dilakukan guru BK akan mempengaruhi persepsi siswa. Jika penginformasian hasil tes inteligensi yang dilakukan oleh guru BK optimal, baik itu dari metode dan media yang digunakan, maka kemungkinan persepsi siswa akan positif terhadap penginformasian hasil tes inteligensi tersebut. Sebaliknya, apabila penginformasian hasil tes inteligensi yang dilakukan oleh guru BK kurang optimal, maka kemungkinan persepsi siswa menjadi negatif terhadap penginformasian hasil tes inteligensi tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai persepsi siswa tentang penginformasian hasil tes inteligensi melalui layanan informasi oleh guru BK, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi siswa tentang metode penginformasian hasil tes inteligensi yang dilakukan oleh guru BK tergolong pada kategori cukup baik.
2. Persepsi siswa tentang media penginformasian hasil tes inteligensi yang digunakan oleh guru BK tergolong pada kategori cukup baik.
3. Persepsi siswa tentang manfaat dari hasil tes inteligensi tergolong pada kategori cukup baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Guru BK di SMA Adabiah Padang, hendaknya dapat memberikan layanan informasi secara lebih intensif lagi tentang penginformasian hasil tes inteligensi, khususnya kepada siswa yang belum memahami manfaat dan tindak lanjut dari hasil tes inteligensi yang diperolehnya.
2. Disebabkan masih ada sebagian siswa yang tidak merasakan manfaat dari hasil tes inteligensi, maka agar tidak terjadi salah persepsi dalam menafsirkan dan menjelaskan hasil tes inteligensi, hendaknya guru BK

dapat menambah wawasan dan keterampilan dalam penginformasian hasil tes inteligensi.

3. Guru BK hendaknya mempertahankan upaya yang sudah baik dan meningkatkan upaya yang belum baik dalam penginformasian hasil tes inteligensi kepada siswa.
4. Bagi pihak sekolah diharapkan dapat mempergunakan data yang diperoleh dari hasil tes inteligensi dengan sebaik-baiknya dalam menjuruskan siswa kedalam program studi yang ada sesuai dengan hasil tes inteligensi yang diperoleh siswa.

KEPUSTAKAAN

- A Muri Yusuf. 2005. *Metode Penelitian*. Padang: FIP UNP.
- Abdul Rahman Shaleh. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta. Kencana Perdana Media Group.
- Ahzar Arsyad. 2004. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alizamar. 1994. *Pengenalan Jenis dan Bentuk Tes Psikologis*. Padang: FIP IKIP Padang.
- Anne Anastasi dan Susana Urbina. 2006. *Tes Psikologis*. PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Bimo Walgito. 2003. *Psikologi Sosial (suatu pengantar)*. Yogyakarta: Ardi Offset.
- _____. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dahlanforum.Wordpress.Com/2010/05/02/Pengertian-Tes-Inteligensi-Instrumen-Yang-Digunakan-Untuk-Mengukur-Kemampuan-Potensial-Inteligensi-Subyek/, (diakses 2 Mei 2012).
- Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Padang. 2008. *Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir/Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Dewa Ketut Sukardi. 1990. *Analisis Tes Psikologis*. Denpasar: Rineka Cipta.
- Djumhur dan M. Surya. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV Imu.
- Erman Amti. 1983. *Penggunaan Tes di Sekolah*. Padang: FIP IKIP Padang.
- Heinz Kock. 1995. *Saya Suka Guru Baik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartini Kartono. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung : Bandar Maju.
- M. Subana dan Sudrajat. 2001. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung. CV Pustaka Mulia.

- Miftah Thoha. 2000. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mudjiran. 1998. *Hubungan Antar Tingkat Penerimaan Pelayanan BK dengan Persepsi Tentang Pelayanan Bimbingan dan Prestasi Belajar di Beberapa SMPN di Kota Padang*.
- Nana Sudjana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset
- Prayitno dan Erman Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 1999. *Seri Pemandu Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMU*. Padang: BK FIP UNP.
- . 2004. *layanan L. 1-L. 9*. Padang: FIP UNP.
- Riduwan. 2007. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Ruslan A. Gani. 1986. *Bimbingan Penjurusan*. Bandung: Angkasa.
- Saifuddin Azwar. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharno. 1984. *Pengantar Testologi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Slameto . 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- . 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharto dan Tata Iryanto. 1989. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Indah Surabaya.
- Sunarno. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.